

PERAN FARMASIS SEBAGAI KONSELOR TERAPI HIV

The Role of Pharmacists as HIV Therapy Counselors

¹Rima Munawaroh, ²Flora Ramona Sigit Prakoeswa, ³Pipit Melyana Kurniawati, ³Jihan Naufa Hazimah, ³Az zahra Miftahul Husna, ³Annisa Nur Kharisma, ³Dita Rahmawati.

¹Dosen Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Mahasiswa Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi: Rima Munawaroh. Alamat email: rima.munawaroh@ums.ac.id

ABSTRAK

Peran farmasis dalam terapi HIV bukan hanya sekedar drug supplier melainkan juga sebagai konselor. Hal ini didasarkan pada kurangnya tingkat kepatuhan pasien menjalani terapi antiretroviral (ARV) sehingga banyak yang mengalami resistensi obat. Upaya farmasis sebagai konselor ini dilakukan dalam upaya mencapai keberhasilan terapi HIV dan menyadarkan pentingnya peran farmasis sebagai konselor dalam terapi HIV mulai dari tingkat remaja hingga dewasa. Tujuan program ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran farmasis dalam terapi HIV sebagai konselor utama. Metode pelaksanaan dengan dilaksanakan secara online zoom meeting. Agenda kegiatan berupa penyampaian materi beserta tanya jawab disertai dengan pretest dan posttest. Peserta mendaftarkan diri melalui link pendaftaran online. Sebelum penyampaian materi setiap peserta diberikan pre-test dan diakhir kembali diberikan post-test. Hasil dianalisis dengan uji paired sample t test. Dari 72 peserta yang hadir, nilai rata-rata pre-test adalah 81,40 dan post-test 96,49. Hasil uji-t didapatkan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test sebelum webinar dan hasil post-test setelah webinar. Hal ini berarti terdapat peningkatan pengetahuan peserta webinar mengenai peran farmasis sebagai konselor terapi HIV.

Kata Kunci: Farmasi, Peran, Konselor, Terapi HIV

ABSTRACT

In HIV therapy, pharmacists is not only as a drug supplier but also as a counselor. This is based on the lack of adherence of patients undergoing antiretroviral therapy (ARV) so that many experience drug resistance. The pharmacist's efforts as counselors are carried out in an effort to achieve the success of HIV therapy. The aim of this program is to increase public knowledge and understanding of the important role of pharmacists in HIV therapy as primary counselors. This activity was held online by zoom meeting, including material delivery, discussion session, and pretest and posttest session. Participants register themselves via the online registration link. Before delivering the material, each participant was given a pre-test and at the end was given a post-test. The results were analyzed by paired sample t test. From the 72 participants who attended, the mean score of the pre-test was 81.40 and the post-test was 96.49. The results of the t-test obtained p value < 0.05 which indicates a significant difference between the results of the pre-test before the webinar and the results of the post-test after the webinar. This means that there is an increase in the knowledge of webinar participants regarding the role of pharmacists as HIV therapy counselors

Keywords: Pharmacists, Role, Counselors, HIV therapy

PENDAHULUAN

Pasien HIV menjalani terapi Anti-retroviral (ARV) secara bertahap dan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Hal inilah yang menimbulkan berbagai permasalahan dalam pengobatan pada pasien HIV seperti memungkinkan terjadinya resistensi apabila obat tidak dihabiskan, tingkat kepatuhan pasien yang rendah, dan biaya pengobatan yang tinggi (Departemen Kesehatan RI, 2006). Pengobatan HIV bertujuan untuk menekan replikasi virus secara optimal, mencegah resistensi, dan komplikasi yang terjadi pada pasien (Brunton *et al.*, 2010)

Resistensi yang mungkin terjadi pada pasien HIV dapat dicegah dengan meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat. Kepatuhan merupakan penggambaran dari pasien yang menggunakan terapi anti-retroviral sesuai dengan petunjuk resep serta disiplin dan tepat waktu dalam meminum obat (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Farmasis merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berperan penting dalam menanggulangi permasalahan terapi Antiretroviral (ARV). Farmasis bertanggung jawab untuk mengoptimalkan pengobatan yang dilakukan pasien dengan cara melakukan konseling dengan tujuan meningkatkan

pengetahuan pasien terkait pengobatan dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat sehingga tercapai peningkatan kualitas hidup pasien (Permatasari *et al.*, 2017).

Kementerian Kesehatan Indonesia mengeluarkan pedoman pelayanan kefarmasian yang menyatakan bahwa apoteker bertanggung jawab kepada pasien terkait dengan sediaan farmasi dengan tujuan mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Farmasis sebenarnya memiliki jangkauan pelayanan yang luas yaitu pengkajian dan pelayanan resep, menelusuri riwayat penggunaan obat, pelayanan informasi obat, konseling, *visite*, pemantauan terapi obat, dan evaluasi penggunaan obat (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pada kenyataannya di lapangan seringkali kita menjumpai farmasis hanya berperan sebagai pengelola persediaan obat Anti-retroviral (*drug supplier*) dan hanya melakukan konseling secara singkat saat penyerahan obat saja.

Peran farmasis sebagai *drug counselor* seperti memberikan konseling, edukasi, pelayanan informasi obat dan pemantauan terapi belum dilakukan secara optimal karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan kurangnya waktu dikarenakan mengurus

manajemen obat. Selain itu, belum banyaknya rumah sakit yang menyediakan ruang konseling dan tidak semua apoteker mendapatkan pelatihan HIV-AIDS juga menyebabkan kurang optimalnya peran farmasis sebagai *drug counselor* (Handayani *et al.*, 2018). Oleh karena itu, masyarakat perlu mengetahui pentingnya peran farmasis sebagai konselor terapi HIV agar peran farmasis bisa didukung oleh berbagai pihak dan terlaksana dengan baik.

TUJUAN DAN MANFAAT

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran farmasi dalam terapi HIV sebagai konselor utama.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat mengenai peran farmasis sebagai konselor terapi HIV dilakukan secara *online* melalui aplikasi *zoom meeting*.

Materi yang disampaikan antara lain gambaran umum HIV dan terapi HIV, peran farmasis di dalam pelayanan kesehatan, serta hal-hal yang dapat ditanyakan dalam sesi konseling dengan farmasi. Agenda kegiatan berupa penyampaian materi beserta tanya jawab disertai dengan *pre-test* dan *post-test*. Peserta dari kegiatan ini merupakan masyarakat umum yang

sebelumnya sudah mendaftarkan diri melalui *link* pendaftaran *online*.

Sebelum penyampaian materi setiap peserta diminta untuk mengerjakan soal *pre-test* dilanjutkan dengan penyampaian materi dan pengerjaan soal *post-test* sebagai bahan evaluasi. Nilai yang didapatkan dianalisis dengan uji *paired sample t-test* menggunakan *software* SPSS.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan webinar ini telah dilaksanakan pada Ahad tanggal 26 Desember 2021 dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 72 peserta. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan melalui webinar dengan media *zoom meeting* dan tanya jawab di akhir sesi dengan pemateri. Topik yang disampaikan yaitu “Peran Farmasis Sebagai Konselor Terapi HIV”, karena terapi HIV merupakan terapi jangka panjang dan diperlukan tingkat kepatuhan yang tinggi untuk mendapatkan keberhasilan terapi. Keberhasilan pengobatan HIV-AIDS sangat tergantung dengan kerjasama antara pasien dengan tim tenaga kesehatan yaitu dokter, perawat, dan apoteker. Farmasis merupakan salah satu agen penting dalam pengobatan dan pencegahan HIV. Peran farmasi dalam terapi HIV yaitu sebagai pusat

konsultasi mengenai terapi, bukan hanya sekedar sebagai *drug supplier*.

Parameter pengukuran yang digunakan pada webinar ini yaitu nilai *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta webinar. Hasil evaluasi dari 72 peserta yang hadir hanya 57 peserta yang mengikuti *pre-test* dan *post-test* pada sesi ke-3. Hasil statistik nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

		Pretest	Posttest
N	Valid	57	57
	Missing	0	0
Mean		81.40	96.49
Minimum		40	60
Maximum		100	100

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai rata-rata untuk *pre-test* adalah 81,40 dan untuk *post-test* 96,49. Nilai *pre-test* terendah adalah 40 dan

tertinggi 60, sedangkan untuk nilai *post-test* memiliki nilai terendah dan tertinggi yang sama yaitu 100.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t berpasangan (*Paired Sample T-Test*). Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil uji t didapatkan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* sebelum dilakukannya webinar dan hasil *post-test* setelah dilakukannya webinar. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta webinar mengenai peran farmasis sebagai konselor terapi HIV. Dapat disimpulkan bahwa peserta webinar mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias dan dapat memahami penjelasan yang baik.

Tabel 2. Paired Sample Test

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair							Lower	Upper	
1	Pre_Test- Post_Test	-15,088	17,021	2,255	-19,604	-10,571	6,692	56	,000

SIMPULAN DAN SARAN

Webinar telah terlaksana sebagai program pengabdian kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran farmasi dalam terapi HIV sebagai konselor.

Perlu dilakukan lebih banyak lagi acara seperti ini untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai infeksi menular seksual dan HIV-AIDS dan pentingnya kerjasama yang baik antara pasien dengan tenaga kesehatan untuk mencapai terapi yang maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami dari tim selaku Mahasiswa serta panitia pengabdian masyarakat, mengucapkan banyak terima kasih kepada pembimbing-pembimbing dalam acara ini, Mas Arie selaku IT Fakultas Kedokteran, serta peserta Webinar IPE atas kerjasama dan kontribusinya dalam acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunton L., Parker K., Blumenthal D. and Buxton L., 2010, *Goodman & Gilman: Manual Farmakologi dan Terapi*, EGC, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2006, *Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Handayani R.S., Yuniar Y., Susyanty A.L., Lestary H. and Sugiharti S., 2018, Gambaran Peran Apoteker sebagai Konselor dalam Pengobatan HIV-AIDS pada Ibu dan Anak, *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28 (4), 229–238.
- Kementerian Kesehatan RI, 2011, *Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral pada Orang Dewasa*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kemeterian Kesehatan RI, 2014, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kemeterian Kesehatan RI, 2016, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*, Kemeterian Kesehatan RI, Jakarta.
- Permatasari J., Almasdy D. and Raveinal, 2017, Pengaruh Konseling Farmasis Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3 (2), 178–185.